

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Olahraga merupakan salah satu media bagi masyarakat di dunia ini untuk menunjukkan kemampuan yang ada di dalam dirinya (Swasti dan Sulistyarini, 2009). Lebih lanjut dijelaskan bahwa olahraga dijadikan profesi bagi banyak masyarakat di dunia ini. Individu yang menjalani profesi ini disebut atlet. Tentunya, atlet memiliki keahlian dibidang masing-masing cabang olahraga. Di antara berbagai macam bidang olahraga, sepak bola merupakan cabang olahraga yang populer di dunia ini. Bahkan di Indonesia cabang olahraga sepak bola merupakan salah satu upaya untuk mengangkat citra bangsa di mata dunia.

Proses untuk menjadi atlet sepak bola tentunya tidak dapat terjadi secara langsung. Dibutuhkan berbagai macam tahapan-tahapan untuk menjadi atlet sepak bola profesional. Tahapan-tahapan yang dimaksud tentunya terdiri dari banyak jenis seperti pengenalan sepak bola secara umum, teknik, *skill*, fisik maupun psikis. Pada penelitian kali ini mengarah kepada tahapan psikis. Psikis pada atlet sepak bola tentu memiliki sumbangan yang cukup besar terutama dari motivasi karena pada dasarnya atlet sepak bola juga merupakan manusia yang membutuhkan motivasi seperti pada umumnya (Wattimena, 2015). Motivasi sangat diperlukan bagi setiap atlet sepak bola. Tanpa adanya motivasi, atlet sepak bola tidak dapat mendapatkan prestasi yang diinginkan bahkan untuk menjadi atlet sepak bola profesional. Motivasilah yang menggerakkan para atlet sepak bola

untuk dapat sukses atau berhasil. Hal-hal semacam ini yang seharusnya dimiliki oleh para atlet sepak bola. Sehingga, segala hal yang ditargetkan oleh pelatih maupun tim dapat dicapai secara maksimal (Wattimena, 2015). Tujuan dan usaha di dalam mencapai prestasi itu sendiri dipengaruhi oleh motivasi, motivasi yang dimaksud dalam hal ini yaitu motivasi berprestasi di dalam diri setiap atlet (Utami, 2013).

Menurut McClelland (dalam Sutrisno, 2009), motivasi berprestasi adalah usaha pada tiap individu dalam mengerahkan seluruh kemampuannya, demi menjalankan semua kegiatan yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai target-target tertentu yang harus dicapai. Sedangkan aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Sutrisno, 2009), yaitu mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya (segala tindakan yang diambil individu tersebut merupakan tanggung jawab pribadi tidak memandang segi dampak positif maupun negatif), mencari *feed back* (umpan balik) tentang perbuatannya (selalu mencari umpan balik tidak memandang bentuk saran ataupun kritik guna mengetahui efektivitas tindakan yang diambil individu tersebut), kecenderungan untuk memilih resiko yang moderat atau sedang dalam melakukan tugasnya (melaksanakan suatu tugas yang ada tantangannya, tetapi selalu dapat dicapai secara nyata), berusaha melakukan sesuatu dengan cara baru (inovatif) dan kreatif (tidak terikat pada suatu yang bersifat statis tetapi cenderung bertindak secara aktif mencari jalan keluar dan cenderung bertindak kreatif).

Menurut Nugraha (2017) usia 18 tahun merupakan usia atlet sepak bola untuk mendapatkan status pemain amatir, semi-profesional dan profesional, dan

jika status pemain jelas hal tersebut dapat mendukung pembinaan pesepakbola di Indonesia. Seorang atlet yang di usia 18 apabila menyandang status pemain amatir, semi-profesional dapat ditingkatkan menjadi profesional karena di usia tersebut idealnya terdapat kompetisi sesuai dengan status pemain. Tujuannya untuk meningkatkan status pemain tersebut. Tetapi, atlet sepak bola di Indonesia tidak tersedia program berjenjang tersebut, dan rata-rata atlet sepak bola di Indonesia memiliki kategori sebagai atlet sepak bola profesional sudah menginjak usia 22-24 tahun, hal tersebut termasuk kategori usia yang terlambat jika baru memasuki kategori atlet profesional. Akibatnya, terlihat pada saat ini peringkat prestasi sepak bola di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada bulan April tahun 2017 Tim Nasional Indonesia berada di peringkat 175 menurut Federation International Football Association (FIFA.COM). Peringkat Indonesia hanya menduduki di posisi 38 zona asia (The-AFC.COM). Menurut Rumeser (dalam Sakdiah dan Astuti, 2013) merosotnya prestasi olahraga sepak bola karena induk olahraga sepak bola di Indonesia yaitu Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) melakukan cara-cara yang instan untuk menciptakan prestasi. Proses pembinaan mental atlet sepak bola tidak difokuskan sehingga atlet sepak bola hanya berlatih untuk meningkatkan ketrampilan (*skill*). Pembinaan atlet sepak bola saat ini belum berfokus pada sisi psikologis seperti kemampuan kerjasama ataupun motivasi berprestasi (Hari, 2013). Seyogyanya, atlet sepak bola harus memiliki rasa percaya diri terlihat dari keyakinan untuk memenangkan pertandingan, ini terkait dengan upaya mempertahankan kendali emosi, konsentrasi, dan membuat keputusan yang tepat ketika berada di dalam beberapa

keadaan sekaligus dan atlet sepak bola mampu mengatasi tekanan yang dihadapi, baik saat latihan maupun pertandingan, serta mampu mengendalikan diri saat gagal. Terakhir, dari semua hal tersebut jika tercakupi maka akan menghasilkan atlet sepak bola yang memiliki motivasi berprestasi (Haridito dan Widi, 2012).

Tetapi setiap atlet sepak bola tentunya selalu memiliki permasalahan dengan menurunnya motivasi berprestasi untuk meraih prestasi yang ditargetkan. Terjadinya penurunan motivasi berprestasi ini tentunya bukan hanya melibatkan induk sepak bola atau pelatih sepak bola, melainkan atlet sepak bola ikut andil dalam hal tersebut. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat motivasi berprestasi atlet sepak bola tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi atlet sepak bola yang profesional atau mencapai prestasi sebagai atlet sepak bola. Padahal hal tersebut dapat dicapai bila terdapat tujuan dan usaha yang seimbang dari para atlet sepak bola (Utami, 2013). Penurunan motivasi berprestasi terlihat pada salah satu tim sepak bola yaitu PSS Sleman, Hartono (2015) selaku pelatih dari PSS Sleman menilai bahwa terjadi penurunan motivasi berprestasi akibat dari batalnya kompetisi bulan April lalu, tanda-tanda penurunan terlihat ketika atlet sepak bola tertekan oleh serangan tim lawan, para atlet sepak bola tidak memiliki motivasi untuk bertahan cenderung untuk menunggu atau membiarkan saja (Deva, daerah.sindonews.com, 2015). Rachmat (dalam Swasti dan Sulistyarini, 2009) selaku salah satu pengurus PERSIJA yang menilai kurangnya motivasi berprestasi untuk menang dan kebersamaan tim pada atlet sepak bola Persija sebagai penyebab kekalahan diawal putaran kedua melawan Pelita Jaya di Purwakarta. Hal serupa diungkapkan oleh seorang atlet sepak bola kawakan PSIS Nugroho

(dalam Swasti dan Sulistyarini, 2009), menilai bahwa motivasi berprestasi PSIS Semarang menurun pada putaran pertama musim kompetisi tahun 2007. Menurutnya dengan jadwal yang begitu padat, strategi rotasi atlet dan menjaga ketahanan fisik, mental serta motivasi sangat menentukan tim. Hal tersebut juga dinyatakan oleh manajemen dan tim pelatih PSIS bahwa masalah mental dan motivasi sebagai masalahnya.

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor penting dalam upaya pencapaian prestasi yang dilakukan manusia. Diantara penelitian mengenai motivasi berprestasi ialah penelitian yang dilakukan Wattimena (2015) menghasilkan bahwa tingkat motivasi berprestasi mempunyai hubungan yang bermakna sehingga motivasi berprestasi sangat berperan dalam meningkatnya prestasi pada penelitian tersebut. Penelitian juga dilakukan oleh Primita dan Wulandari (2014) memiliki hasil bahwa motivasi berprestasi berada di level signifikan pada penelitian tersebut. Selain itu, penelitian Rahayu dan Mulyana (2015) menghasilkan bahwa tingkat motivasi berprestasi berada level signifikan sehingga motivasi berprestasi berperan dalam meningkatnya prestasi pada penelitian tersebut. Berdasarkan beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor yang cukup penting sehingga penelitian motivasi berprestasi pada atlet sepak bola perlu dilakukan. Apabila motivasi berprestasi menurun akan menyebabkan kerugian yang besar pada individu sebagai atlet sepak bola dan tim sebagai organisasi. Atlet sepak bola dapat terhambat dalam perkembangannya sebagai atlet sepak bola profesional dan tim akan terhambat di dalam kompetisi yang sedang berjalan. Dasar tersebut

menjadikan motivasi berprestasi penting terhadap pencapaian prestasi manusia sehingga penelitian kali ini perlu dilakukan (Utami, 2013).

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Stadion Maguwoharjo Sleman pada hari Sabtu, 19 April 2017 dalam sebuah pertandingan diperoleh data bahwa atlet sepak bola klub PSS Sleman terlihat mengalami ciri-ciri motivasi berprestasi menurun antara lain permainan yang di perlihatkan monoton, beberapa pos posisi pemain ditinggalkan, beberapa momen satu atlet dengan atlet lainnya saling menyalahkan, instruksi pelatih tidak dijalankan sesuai sebagaimana mestinya, tidak adanya usaha pemain untuk mengejar ketertinggalan skor pertandingan, hasil permainan dan pertandingan jauh dari memuaskan. Selain itu, observasi juga dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2017 diperoleh bahwa atlet sepak bola klub Persada dan PSPK terlihat mengalami ciri-ciri motivasi berprestasi menurun dengan beberapa gejala yaitu atlet satu dengan atlet lainnya saling menyalahkan, tidak adanya kemauan kedua tim di pertandingan yang mereka jalani untuk mendapatkan hasil kemenangan, permainan yang ditunjukkan terlihat tidak adanya koordinasi yang baik antar atlet. Dari hasil wawancara pada kurun waktu bulan Mei hingga November 2017 dengan 13 atlet sepak bola berdasarkan aspek-aspek dari motivasi berprestasi, 9 dari 13 atlet sepak bola mengatakan bahwa mempunyai masalah penurunan motivasi berprestasi. Penurunan terjadi pada aspek kecenderungan untuk memilih resiko yang moderat atau sedang dalam melakukan tugasnya, atlet sepak bola masih merasa terlalu sering bermain aman apalagi ketika pertandingan tandang hanya cukup bermain untuk mencari hasil imbang hal inilah yang menghambat motivasi

untuk menang pada atlet sepak bola lainnya. Hal ini diperkuat dengan motivasi berprestasi atlet sepak bola untuk menang saat pertandingan tandang kurang tinggi dikarenakan hasil imbang dirasa cukup bagi sebagian atlet sepak bola bahkan beberapa official tim.

Aspek lainnya yaitu mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya karena pada saat bertanding beberapa atlet sepak bola merasakan motivasi untuk menang turun ketika banyak lini atau pos posisi yang ditinggalkan atlet sepak bola tetapi tidak bisa bertanggung jawab untuk kembali dan menyebabkan serangan yang dapat berakibat fatal pada hasil pertandingan. Aspek tersebut diperkuat dengan atlet sepak bola, ketika terlalu fokus menyerang sering pos bagian tengah sebagai penghubung ke lini belakang terjadi kekosongan, akibatnya apabila terjadi serangan balik, koordinasi menjadi berantakan dan dapat berakibat fatal. Aspek selanjutnya yaitu berusaha melakukan sesuatu dengan cara baru (inovatif) dan kreatif pada aspek ini atlet sepak bola juga masih sering bermain sesuai terhadap tugasnya atau tidak berkembang, hal ini sering menimbulkan bentuk permainan yang monoton dan meminimalisir untuk membuat peluang sehingga hasil tidak sesuai yang diharapkan. Para atlet sepak bola tidak dapat menembus lini pertahanan lawan, atlet sepak bola cenderung memainkan bola umpan-umpan panjang dan menjadikan permainan tidak efektif. Selanjutnya aspek mencari *feed back* (umpan balik) tentang perbuatannya, pada aspek ini lebih kepada seorang atlet sepak bola diberikan evaluasi oleh tim pelatih, tetapi para pemain memiliki masalah apabila *feed back* yang diberikan tim pelatih pada saat usai pertandingan karena mereka merasa evaluasi yang dilakukan tidak tepat pada waktunya

sehingga apa yang diberikan tidak dapat merubah hasil akhir yang didapat. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka hasil wawancara yang dipaparkan sesuai dengan aspek-aspek yang diungkapkan oleh McClelland (dalam Sutrisno, 2009) yaitu mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya, berusaha melakukan sesuatu dengan cara baru (inovatif) dan kreatif, kecenderungan untuk memilih resiko yang moderat atau sedang dalam melakukan tugasnya, dan mencari *feed back* (umpan balik) tentang perbuatannya sehingga dari data diatas dapat disimpulkan masih terdapat permasalahan motivasi berprestasi pada atlet sepak bola. Data di atas menunjukkan rendahnya tingkat motivasi berprestasi yang terjadi pada atlet sepak bola. Seharusnya atlet sepak bola mampu melaksanakan pekerjaannya dengan memberikan kemampuan yang ada di dalam dirinya secara maksimal dan mendapatkan hasil yang memuaskan apabila didukung dengan motivasi berprestasi yang tinggi (McClelland, 1987).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut McClelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor. Kedua faktor tersebut ialah intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kemungkinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, *value*, *self-efficacy*, usia, pengalaman dan jenis kelamin. Sementara, faktor ekstrinsik meliputi lingkungan, sosial dan hubungan individual.

Berdasarkan faktor-faktor yang tertera diatas, faktor yang akan dipilih peneliti yaitu faktor sosial. Menurut Suryabrata (dalam Sakdiah dan Astuti, 2015) faktor sosial adalah hubungan yang terjalin antar manusia. Hubungan yang terjalin diantaranya meliputi sikap dan tingkah laku antara individu satu dengan individu

lainnya yang bersangkutan (Safitri dan Arninda, 2012). Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa hubungan antar atlet sepak bola berkaitan dengan motivasi berprestasi atlet. Motivasi berprestasi akan lebih meningkat pada suatu tim apabila terdiri dari atlet yang memiliki hubungan yang lebih kohesif. Selain itu di dalam suatu organisasi dibutuhkan keterlibatan antar individu-individu yang ada untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih baik sehingga membuat seluruh anggota di dalam organisasi tersebut berat untuk meninggalkan organisasi (Dwityanto, Amlia, 2012). Berdasarkan hal tersebut kohesivitas sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi atau tim apabila di lingkup sepak bola. Menurut Carron, Bray, dan Eys (2002) kohesivitas kelompok sebagai proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan atau keputusan anggota kelompok. Ketika antar sesama atlet sepak bola memiliki interaksi maka timbul persepsi. Persepsi akan timbul apabila ada objek yang dipersepsi (Sunaryo, 2004). Robbins (1996) mendefinisikan persepsi adalah sebuah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka melalui panca indera untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Objek yang akan dipersepsi adalah individu di dalam kelompok, yaitu kohesivitas kelompoknya. Kohesivitas kelompok diukur melalui persepsi anggota terhadap tingkat kohesivitas kelompoknya. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap kohesivitas kelompok adalah penilaian yang dilakukan individu berdasarkan informasi yang diterima melalui panca indera terhadap anggota kelompok yang menunjukkan sejauh mana kelompoknya memiliki kecenderungan untuk terus bersama, bersatu dan mempertahankan

kesatuan untuk mencapai tujuan. Aspek-aspek kohesivitas kelompok menurut Carron, Bray, dan Eys (2002) terbagi menjadi empat aspek yaitu ketertarikan individu pada tugas kelompok (*individual attractions to the grouptask*) berkaitan dengan individu memiliki daya tarik terhadap tujuan kelompoknya, ketertarikan individu pada kelompok secara sosial (*individual attractions to the group-social*) berkaitan dengan penerimaan setiap anggota kelompok dan interaksi di dalamnya, kesatuan kelompok dalam tugas (*group intregation-task*) berkaitan dengan merasakan kedekatan antar anggota untuk mencapai tujuan kelompok, dan kesatuan kelompok secara sosial (*group intregation-social*) berkaitan dengan kedekatan antar anggota bertujuan untuk menimbulkan rasa nyaman.

Walgito (dalam Sakdiah dan Astuti, 2015) menjelaskan persepsi yang positif pada individu terhadap kohesivitas kelompok membuat antar atlet sepak bola merasakan kesatuan anggota dalam tim untuk tetap terikat, menyatu atau tetap tinggal dalam tim dan mencegahnya meninggalkan tim. Sebaliknya, bila atlet sepak bola memiliki persepsi yang negatif terhadap kohesivitas kelompok, maka atlet sepak bola akan merasa tidak nyaman dan meninggalkan tim yang di belanya. Hal ini yang menjadikan alasan peneliti mengapa memilih persepsi terhadap kohesivitas kelompok untuk mengetahui korelasi terhadap motivasi berprestasi. Penelitian sebelumnya Sakdiah dan Astuti (2015) kohesivitas kelompok mempunyai pengaruh yang positif terhadap motivasi berprestasi sehingga ketika keduanya berada di posisi tinggi sebaiknya dilakukan pengawasan agar tidak terjadi penurunan diantara keduanya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Arninda (2012) kohesivitas kelompok memiliki

pengaruh yang positif terhadap motivasi kerja karyawan meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang tertera diatas, menjadikan alasan peneliti mengapa memilih persepsi terhadap kohesivitas kelompok untuk mengetahui korelasi terhadap motivasi berprestasi.

Menurut Husdarta (dalam Sakdiah & Astuti, 2015) Suatu tim yang anggotanya terdiri dari para atlet terkenal seringkali kalah dalam pertandingan tetapi tim lain yang para atletnya memiliki kemampuan dibawah reputasi atlet terkenal tetapi mampu dalam membangun kohesivitas tim, berhasil menjadi pemenang dalam suatu pertandingan. Hasil penelitian tersebut merujuk pada pentingnya kohesivitas kelompok untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada atlet sepak bola. Penelitian ini menjadi menarik karena adanya konsep pemikiran bahwa motivasi atlet sepak bola untuk berprestasi didukung kekuatan dalam membangun kohesivitas kelompok sehingga dapat membuat tim mencapai tujuan secara optimal. Berdasarkan penjelasan yang tertera diatas membuat peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu *apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap kohesivitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada atlet sepak bola?*

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Antara Persepsi terhadap Kohesivitas Kelompok dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Sepak Bola. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari segi teoritis maupun

praktis. Adapun manfaat penelitian yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis dapat menambah atau melengkapi pengetahuan ilmu psikologi, terutama psikologi organisasi, psikologi olahraga dan psikologi sosial pada atlet sepak bola.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan untuk atlet, bagaimana seorang atlet harus menentukan target pencapaian prestasi dalam suatu kompetisi, bagaimana atlet harus memiliki motivasi berprestasi yang baik apabila ingin mencapai target yang telah disusun dan bagaimana seorang atlet bersikap di dalam suatu tim yang di belanya. Selain untuk atlet tentunya diperuntukkan kepada tim pelatih bagaimana pelatih menjaga motivasi berprestasi pada atletnya dan bagaimana pelatih menentukan cara dalam meningkatkan motivasi berprestasi serta menjaga kondusifitas klub yang dilatih. Penelitian ini juga memiliki manfaat untuk klub sepak bola, sekolah sepak bola (SSB), tim pelatih ataupun kelompok sepak bola untuk lebih memberikan pengetahuan tentang bagaimana menjaga kohesivitas kelompok pada setiap klub, SSB ataupun kelompok sepak bola sehingga menghasilkan motivasi berprestasi yang tinggi pada setiap atlet.